

MAHASISWA SEBAGAI AGENT OF CHANGE DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Uswatun Hasanah^{1,*}, Yuniar Mujiyanti²

¹Universitas Panca Marga

²Universitas PGRI Wiranegara

*Email: uswatun@upm.ac.id

Received: day-month-year; Revised: day-month-year; Accepted: day-month-year

Abstrak. Mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang memiliki peran penting dalam dinamika perubahan sosial dan pembangunan bangsa. Peran mahasiswa sebagai *agent of change* (agen perubahan) tercermin dalam kemampuan mereka untuk berpikir kritis, menggerakkan masyarakat, serta memberikan solusi atas persoalan bangsa. Dalam konteks pembentukan karakter bangsa, mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, memperkuat nasionalisme, serta menumbuhkan kesadaran etis di tengah tantangan globalisasi, krisis moral, dan degradasi budaya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran mahasiswa sebagai *agent of change* dalam pembentukan karakter bangsa, dengan pendekatan kualitatif kajian literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa mampu berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa melalui tiga peran utama, yaitu: (1) penguatan nilai dan moral, (2) penggerak perubahan sosial, dan (3) pelopor inovasi. Namun, masih terdapat tantangan berupa rendahnya kesadaran kritis, pengaruh budaya, serta lemahnya integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara mahasiswa, perguruan tinggi, dan masyarakat untuk mewujudkan generasi muda berkarakter.

Kata Kunci: *agent of change*; karakter bangsa; mahasiswa

Abstract. Students are an intellectual group that plays a crucial role in the dynamics of social change and national development. Their role as agents of change is reflected in their ability to think critically, mobilize society, and provide solutions to national problems. In the context of national character formation, students have a moral responsibility to instill the values of Pancasila, strengthen nationalism, and foster ethical awareness amidst the challenges of globalization, moral crisis, and cultural degradation. This article aims to analyze the role of students as agents of change in national character formation using a qualitative literature review approach. The analysis shows that students are able to contribute to national character formation through three main roles: (1) strengthening values and morals, (2) driving social change, and (3) pioneering innovation. However, challenges remain, including low critical awareness, cultural influences, and the weak integration of character values into the curriculum. Therefore, synergy is needed between students, universities, and the community to create a young generation with character.

Keywords: *agents of change*; national character; students.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia saat ini seolah-olah tidak punya daya lagi untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas baik secara spiritual, sosial maupun intelektual (Fatmah, 2018). Pembangunan bangsa tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi dan politik, tetapi juga oleh kualitas karakter masyarakatnya. Sistem pendidikan yang ada di Indonesia saat ini seolah-olah tidak punya daya lagi untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas baik secara spiritual, sosial maupun intelektual. Dalam hal ini,

mahasiswa sebagai kaum intelektual memegang peran strategis.(Hidayat, 2025) Sejarah Indonesia telah mencatat peran besar mahasiswa dalam perjuangan bangsa, mulai dari Sumpah Pemuda 1928, pergerakan mahasiswa 1966, hingga reformasi 1998. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa bukan sekadar peserta pendidikan tinggi, tetapi juga *agent of change* yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi arah pembangunan bangsa.(Alvira et al., 2021).Di era globalisasi dan digitalisasi, tantangan pembentukan karakter bangsa semakin kompleks. Arus informasi yang deras, individualisme, serta degradasi moral menuntut adanya agen perubahan yang mampu menjaga nilai-nilai luhur bangsa. Oleh sebab itu, mahasiswa dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan aktif dalam menanamkan nilai karakter yang berbasis Pancasila, kebhinekaan, dan etika kebangsaan(Rojak, 2024). Bangsa Indonesia tengah menghadapi tantangan serius dalam hal degradasi moral, disintegrasi sosial, serta pengaruh globalisasi yang mengikis nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, pembentukan karakter bangsa menjadi hal yang sangat penting, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menekankan pentingnya penguatan karakter melalui tridarma perguruan tinggi (Kisworo, 2012).

Mahasiswa, sebagai generasi muda terdidik, memiliki peran historis dalam perjuangan bangsa(Hidayat, 2025). Gerakan mahasiswa sejak Sumpah Pemuda 1928 hingga Reformasi 1998 menunjukkan bahwa mahasiswa adalah agen perubahan (*agent of change*) yang mampu memengaruhi arah bangsa (Andrian, 2018). Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi motor penggerak pembentukan karakter bangsa melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila, nasionalisme, demokrasi, dan etika sosial. Permasalahan yang muncul adalah sejauh mana mahasiswa menjalankan perannya sebagai *agent of change* dalam membentuk karakter bangsa di tengah arus globalisasi dan tantangan degradasi moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mahasiswa sebagai *agent of change* dalam pembentukan karakter bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature riview*). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen pemerintah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Proses pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi topik dengan fokus penelitian serta kredibilitas sumber yang digunakan. Kajian literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai studi dan sumber teori yang relevan untuk mendalami tentang mahasiswa sebagai *agent of change* dalam pembentukan karakter bangsa.

Beberapa tahapan pada penelitian ini adalah Langkah pertama dalam metode ini adalah menyaring literatur yang relevan berdasarkan tema, selanjutnya membaca dan menganalisis isi setiap artikel terpilih untuk mendapatkan pemahaman. Temuan dari berbagai sumber kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan yaitu mahasiswa sebagai agen perubahan dan urgensi pembentukan karakter bangsa selanjutnya menyaring literatur yang relevan berdasarkan topik yang dibahas. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, Dimana data yang diperoleh dari literatur akan disusun dan disajikan dalam bentuk narasi. Langkah selanjutnya yaitu pengumpulan data dengan cara mentelaah teori tentang pendidikan karakter, peran mahasiswa, dan kajian kebangsaan. Analisis data yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif untuk menghubungkan konsep peran mahasiswa dengan realitas sosial. Selanjutnya penarikan kesimpulan yaitu merumuskan kontribusi, tantangan, dan rekomendasi khususnya mengenai peran mahasiswa sebagai *agen of change* dalam pembentukan karakter bangsa.

HASIL DAN DISKUSI

1. Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan

Berdasarkan hasil telaah literatur, mahasiswa memiliki tiga peran utama dalam pembentukan karakter bangsa yaitu pertama Penguatan Nilai dan Pendidikan Karakter Mahasiswa menjadi teladan dalam penerapan nilai Pancasila, etika, serta norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kedua adalah Penggerak Perubahan Sosial Melalui organisasi intra dan ekstra kampus, mahasiswa melakukan advokasi sosial, pengabdian masyarakat, serta gerakan kebangsaan. Ketiga yaitu sebagai Pelopor Inovasi Mahasiswa menghasilkan ide kreatif dan solusi problematika bangsa, baik dalam bidang teknologi, sosial, maupun budaya (Prambudi & Najicha, 2023). Peran mahasiswa sebagai *agent of change* tidak hanya terbatas pada idealisme, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata, mahasiswa merupakan *moral force* yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai kebenaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan sejatinya bertujuan membentuk manusia yang berkarakter. Wujud peranan mahasiswa sebagai Agent of Change tidak hanya sebagai perintis perubahan, tetapi juga sebagai pelaku dalam proses perubahan tersebut. Sebagai *agent of change*, mahasiswa harus siap menghadapi tantangan yang disebabkan perkembangan zaman dan keadaan lingkungan yang dinamis sehingga menimbulkan pergeseran dan problematika dalam kehidupan Masyarakat. Mahasiswa sebagai Agent of Change diharapkan memiliki pemikiran yang solutif, kritis, kreatif, dan kepekaan yang tinggi sehingga mampu memberikan dedikasi yang bermanfaat untuk lingkungan Masyarakat (Hutchinson & Torres, 1994).

Mahasiswa sebagai *agent of change* dalam pembentukan karakter bangsa mengalami kendala Berikut tabel yang merangkum temuan pada penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1. Temuan Penelitian

No	Aspek yang dikaji	Temuan	Sumber Pendukung
1	<i>Agent of change</i> melalui Pendidikan kewarganegaraan.	Pendidikan kewarganegaraan penting untuk mencetak generasi muda sebagai agent of change.	Alvira S, Furnamasari Y, Dewi D (2021)
2	Penerapan nilai-nilai Pancasila.	Mahasiswa sebagai agent of change dalam penerapan nilai-nilai Pancasila.	Hidayat A(2025)
3	Pengembangan Karakter	Pengembangan karakter melalui Pendidikan kewarganegaraan	Rojak J (2024)
4	<i>Agent of change</i>	Pengaruh agent of change dalam meningkatkan kualitas Pendidikan kewarganegaraan	Andrian A (2018)

Mahasiswa kerap menjadi pelopor gerakan sosial. Dengan daya kritis dan idealismenya, mereka dapat mengadvokasi isu-isu penting, seperti keadilan, demokrasi, hak asasi manusia, hingga keberlanjutan lingkungan. Melalui organisasi kemahasiswaan, kegiatan pengabdian masyarakat, dan gerakan sosial, mahasiswa berkontribusi nyata terhadap pembangunan bangsa. Sebagai generasi muda, mahasiswa berada pada fase produktif yang kaya dengan ide kreatif. Mereka dapat menghasilkan inovasi di berbagai bidang, mulai dari teknologi, sosial, hingga ekonomi. Kreativitas mahasiswa inilah yang dapat dijadikan modal dalam membangun karakter bangsa yang unggul, adaptif, dan kompetitif di tingkat global (Setiawati, 2017). Mahasiswa sering kali disebut sebagai "agen perubahan" atau pelaku perubahan di masyarakat. Peran sebagai agen perubahan menuntut mahasiswa memiliki kesadaran moral, kepekaan sosial, rasa peduli, dan daya imajinasi untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang mengarah kepada perbaikan dan memberikan manfaat, serta menjadikan diri sebagai pengontrol untuk orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua, teman, dan bahkan negara. Mahasiswa dikenal sebagai individu yang berpikiran kritis, berani, dan demokratis, serta memiliki kontribusi nyata dalam menciptakan perubahan positif. Sebagai agen perubahan, peran mahasiswa tidak hanya sebatas menjadi inisiator perubahan, tetapi juga harus menjadi pelaku aktif dalam perubahan tersebut (Hidayat, 2025). Mahasiswa harus siap menghadapi tantangan yang muncul akibat perkembangan zaman yang tidak

pasti, termasuk pergeseran nilai dan problematika sosial yang timbul. Mahasiswa diharapkan memiliki pemikiran yang kreatif dan solutif serta tingkat sensitivitas yang tinggi, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan masyarakat. Sebagai contoh, dalam lingkungan sekitarnya, mahasiswa dapat berperan sebagai problem solver dengan menciptakan solusinya untuk memperkuat dan mempertahankan budaya bangsa, warisan leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan (Alvira et al., 2021)

2. Tantangan Mahasiswa dalam pembentukan karakter bangsa.

Beberapa tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menjalankan perannya adalah pertama yaitu globalisasi budaya yang cenderung menggeser nilai lokal. Globalisasi budaya merupakan fenomena yang ditandai dengan semakin terbukanya akses antarbangsa melalui perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan mobilitas manusia. Arus globalisasi ini melahirkan intensitas pertukaran budaya yang semakin cepat, sehingga berbagai bentuk ekspresi budaya dari satu negara dapat dengan mudah diterima, diadaptasi, bahkan diinternalisasi oleh masyarakat negara lain (Winarno, 2008). Dalam konteks ini, globalisasi sering dipahami sebagai proses homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai global yang umumnya berasal dari negara-negara maju berpotensi mendominasi dan menggeser nilai-nilai lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat (Suneki, 2012). Di satu sisi, globalisasi budaya membawa peluang positif, seperti memperkaya wawasan, meningkatkan kreativitas, dan memperluas jejaring antarbudaya. Namun di sisi lain, deras arus budaya global sering kali menimbulkan kekhawatiran terhadap eksistensi kearifan lokal. Nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan praktik budaya yang diwariskan turun-temurun mulai mengalami erosi akibat masuknya budaya populer global, misalnya dalam gaya hidup, bahasa, seni, maupun pola konsumsi. Fenomena ini dapat dilihat pada generasi muda yang lebih akrab dengan budaya digital dan simbol-simbol global dibandingkan dengan tradisi lokalnya sendiri (Faiz & Kurniawaty, 2022). Lebih jauh, globalisasi tidak hanya mengubah cara masyarakat berpakaian atau berinteraksi, tetapi juga memengaruhi pola pikir dan orientasi nilai. Nilai kolektivitas yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional cenderung bergeser ke arah individualisme yang diusung budaya global. Demikian pula, semangat gotong royong dan solidaritas sosial mulai terpinggirkan oleh gaya hidup pragmatis dan materialistis. Pergeseran nilai ini jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian, berpotensi melemahkan identitas nasional dan memudahkan rasa kebersamaan di tingkat lokal (Asmaroini, 2016). Oleh karena itu, penting adanya strategi adaptif yang dapat menempatkan globalisasi sebagai ruang dialog antarbudaya, bukan sekadar sebagai instrumen dominasi. Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, revitalisasi tradisi, serta pemanfaatan teknologi untuk mengembangkan produk budaya

daerah dapat menjadi langkah strategis. Dengan demikian, nilai-nilai lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu bertransformasi secara kreatif dalam menghadapi tantangan globalisasi (Raya, 2019).

Menurunnya minat mahasiswa terhadap isu-isu kebangsaan. Mahasiswa sebagai generasi intelektual sering diposisikan sebagai agen perubahan sosial dan penjaga keberlangsungan nilai-nilai kebangsaan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir muncul fenomena menurunnya minat mahasiswa terhadap isu-isu kebangsaan. Fenomena ini dapat diamati melalui rendahnya partisipasi mahasiswa dalam diskusi publik, seminar, atau kegiatan organisasi yang mengangkat tema nasionalisme, politik kebangsaan, maupun pembangunan karakter bangsa (Salim et al., 2014). Salah satu faktor yang memengaruhi fenomena ini adalah arus globalisasi yang membawa pergeseran orientasi minat generasi muda. Mahasiswa lebih banyak terpapar pada isu-isu global, seperti tren budaya populer, teknologi digital, dan gaya hidup modern, dibandingkan dengan persoalan nasional yang menuntut perhatian kritis. Selain itu, perkembangan media sosial juga mendorong lahirnya budaya instan dan hiburan yang membuat isu kebangsaan dianggap “kurang menarik” dibandingkan konten viral atau hiburan digital (Listiana, 2021). Di sisi lain, menurunnya minat terhadap isu kebangsaan juga dapat dikaitkan dengan krisis kepercayaan terhadap institusi negara. Berbagai kasus korupsi, ketidakadilan hukum, serta kesenjangan sosial-ekonomi menciptakan persepsi negatif di kalangan mahasiswa terhadap politik kebangsaan. Akibatnya, mereka cenderung bersikap apatis dan merasa bahwa keterlibatan dalam isu-isu kebangsaan tidak akan memberikan perubahan signifikan (Winarno, 2008).

Fenomena ini berpotensi melemahkan semangat nasionalisme dan partisipasi generasi muda dalam pembangunan bangsa. Padahal, mahasiswa memiliki peran strategis sebagai motor penggerak demokrasi, pengawal moral bangsa, sekaligus agen transformasi sosial. Jika minat terhadap isu kebangsaan terus menurun, maka keberlangsungan nilai-nilai persatuan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dapat terancam (Listiana, 2021). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya sistematis yang melibatkan berbagai pihak. Perguruan tinggi perlu merancang kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong mahasiswa berpikir kritis dan aktif terhadap persoalan kebangsaan. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang kreatif untuk menyebarkan konten kebangsaan yang dikemas dengan cara yang sesuai dengan gaya komunikasi generasi muda. Selain itu, negara dan institusi politik perlu menunjukkan keteladanan moral agar mahasiswa kembali percaya dan memiliki motivasi untuk terlibat dalam wacana kebangsaan (Raya, 2019). Dengan demikian, meskipun minat mahasiswa terhadap isu kebangsaan cenderung menurun, masih terdapat peluang besar untuk membangkitkan kembali

kesadaran nasionalisme melalui pendidikan, budaya digital yang sehat, serta keteladanan dari para pemimpin bangsa (Lestari, 2018)

Maraknya budaya hedonisme, individualisme, dan pragmatisme. Fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat modern dewasa ini menunjukkan meningkatnya dominasi budaya hedonisme, individualisme, dan pragmatisme. Budaya hedonisme, yang menekankan pencarian kesenangan dan kepuasan materiil sebagai tujuan hidup, semakin mengakar terutama di kalangan generasi muda. Sementara itu, individualisme menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan kolektif, dan pragmatisme menekankan cara berpikir yang serba praktis dan berorientasi pada hasil instan tanpa mempertimbangkan aspek nilai atau moralitas (Suneki, 2012). Maraknya ketiga budaya ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan gaya hidup masyarakat. Media sosial, misalnya, telah menjadi ruang ekspresi sekaligus arena kompetisi simbolik yang mendorong perilaku konsumtif, pencitraan diri, dan keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial. Akibatnya, orientasi pada nilai-nilai luhur seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan idealisme cenderung memudar, tergantikan oleh dorongan untuk mengejar kepuasan pribadi dan keuntungan jangka pendek (Faiz & Kurniawaty, 2022). Fenomena ini juga dapat dilihat dalam dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa yang sejatinya diharapkan menjadi agen perubahan dan penggerak nilai-nilai kebangsaan, dalam praktiknya tidak jarang lebih fokus pada pencapaian materiil, popularitas, dan kemudahan instan. Aktivitas akademik dan organisasi yang berbasis kepedulian sosial sering kali kalah menarik dibandingkan aktivitas hiburan, gaya hidup konsumtif, atau bahkan konten digital yang bersifat superfisial. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai dari idealisme menuju pragmatisme yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi (Lestari, 2018).

Mahasiswa memiliki posisi strategis dalam pembangunan bangsa karena perannya sebagai *agent of change*, *guardian of values*, dan *iron stock* bagi keberlangsungan negara. Dalam konteks pembentukan karakter bangsa, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai penggerak nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Namun demikian, peran mahasiswa dalam ranah ini sering kali belum dioptimalkan, baik karena faktor internal maupun eksternal (Hasanah, 2020). Secara internal, mahasiswa menghadapi tantangan berupa pengaruh globalisasi budaya, maraknya gaya hidup pragmatis dan hedonis, serta rendahnya minat terhadap isu-isu kebangsaan (Wening, 2012). Hal ini mengakibatkan potensi mereka sebagai motor penggerak nilai sering tereduksi oleh kepentingan pribadi dan tuntutan praktis. Sementara secara eksternal, sistem pendidikan tinggi masih cenderung berorientasi pada capaian akademik semata, sehingga penguatan karakter sering kali tidak menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran.

Optimalisasi peran mahasiswa dalam pembentukan karakter bangsa memerlukan pendekatan komprehensif. Pertama, melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan akademik. Mahasiswa perlu dilatih untuk tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga memiliki kesadaran moral, empati sosial, serta tanggung jawab kebangsaan. Kedua, penguatan organisasi kemahasiswaan sebagai wadah pembelajaran kepemimpinan, solidaritas, dan demokrasi. Organisasi intra maupun ekstra kampus dapat dijadikan sarana pengembangan keterampilan sosial sekaligus penanaman nilai-nilai Pancasila (Hidayat, 2025). Dengan strategi tersebut, mahasiswa dapat lebih optimal dalam menjalankan perannya sebagai garda terdepan pembentukan karakter bangsa. Lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, berjiwa sosial, dan menjunjung tinggi nilai kebangsaan akan menjadi modal utama dalam mewujudkan masyarakat yang beradab dan berkepribadian sesuai dengan cita-cita nasional

KESIMPULAN

Mahasiswa adalah *agent of change* yang memiliki peran vital dalam pembentukan karakter bangsa melalui penguatan nilai moral, advokasi sosial, dan inovasi. Namun, peran ini menghadapi tantangan berupa globalisasi, degradasi moral, serta lemahnya integrasi pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi, peningkatan kesadaran kritis mahasiswa, serta pemanfaatan teknologi digital untuk menyebarkan nilai-nilai positif. Dengan langkah-langkah tersebut, mahasiswa diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang berkarakter kuat, bermartabat, dan berdaya saing. Mahasiswa merupakan agen perubahan yang memiliki peran vital dalam pembentukan karakter bangsa. Melalui penguatan nilai moral, gerakan sosial, dan inovasi, mahasiswa mampu menjadi motor penggerak yang menjaga keberlangsungan nilai-nilai Pancasila dan identitas kebangsaan. Namun, tantangan globalisasi, degradasi moral, dan lemahnya kesadaran kritis perlu diantisipasi melalui sinergi antara mahasiswa, perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa dapat benar-benar menjadi *agent of change* yang berperan dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang berkarakter, bermartabat, dan berdaya saing global

REFERENSI

Alvira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan bagi generasi muda sebagai agent of change. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9201–9207.

- Andrian, A. (2018). Perspektif Guru Sebagai Agen Pembaharu (Agent Of Change) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kewarganegaraan. *Untirta Civic Education Journal*, 3(1).
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi nilai-nilai pancasila bagi siswa di era globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440–450.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi pendidikan nilai di era globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369–387.
- Hasanah, U. (2020). PENDEKATAN KULTURAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA. *Jurnal Maharsi*, 2(2), 2656–2499. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v2i2.1178>
- Hidayat, A. H. A. (2025). Peran Mahasiswa sebagai Agent of Change dalam Implikasi dan Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 43–48.
- Hutchinson, T., & Torres, E. (1994). *The textbook as agent of change*.
- Kisworo, M. (2012). *Undang-undang no. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100.
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak globalisasi terhadap karakter peserta didik dan kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550.
- Prambudi, Y. D., & Najicha, F. U. (2023). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Mahasiswa Sebagai “Agent of Change.” *Jurnal Rontal Keilmuan*, 4(2), 1–10.
- Raya, H. M. I. C. G. (2019). *Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi*.
- Rojak, J. A. (2024). Upaya pengembangan karakter mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 41–56.
- Salim, K., Sari, M. P., Islam, J. M. P., & Riau, S. A. K. (2014). Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan. *Makalah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, STAI Abdurahman Kepulauan Riau*. Page, 1–11.
- Setiawati, N. A. (2017). *Pendidikan karakter sebagai pilar pembentukan karakter bangsa*.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1).
- Wening, S. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 123527.

Winarno, B. (2008). *Globalisasi: Peluang atau ancaman bagi Indonesia*. Erlangga.